



## Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>

Email: [jpkk@ppi.unp.ac.id](mailto:jpkk@ppi.unp.ac.id)



# Tahapan Belajar Al Qur'an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat bagi Anak dengan Hambatan Pendengaran

Bayu Pamungkas<sup>1</sup>, Hermanto Hermanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia,

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Terkirim, 19 Desember 2021

Revisi, 14 Maret 2022

Diterima, 05 April 2022

#### Kata Kunci:

Belajar Al Qur'an;  
Huruf Hijaiyah Isyarat;  
Hambatan Pendengaran

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tahapan belajar Al Qur'an dengan huruf hijaiyah isyarat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom Yogyakarta. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa anak dengan hambatan pendengaran mampu membaca dan menghafal Al Qur'an menggunakan huruf hijaiyah isyarat yang diterapkan di pondok tersebut melalui lima tahapan pembelajaran (pengenalan huruf hijaiyah isyarat, mengurai dan merangkai, membaca, menghafal dan menuliskan / *kitabah*) dan tiga waktu pelaksanaan pembelajaran (menghafal, menyetorkan hafalan dan mengulang hafalan / *muroja'ah*).

### ABSTRACT

The purpose of this research article is to describe learning the Qur'an with sign language which is carried out at the Darul A'shom Special Islamic Boarding School for the Deaf, Yogyakarta. Qualitative research methods used in this study with observation, interviews and documentation as data collection techniques. The results of the study explain that children with hearing impairments are able to read and memorize the Qur'an using sign language through sign hijayah letters which are applied in the cottage through five stages of learning and three times of learning implementation.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Corresponding Author:

Bayu Pamungkas  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: [bayu.pamungkas@uny.ac.id](mailto:bayu.pamungkas@uny.ac.id)

## Pendahuluan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 Butir a menyatakan bahwa "Setiap peserta didik berhak mendapatkan Pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik seagama". Pemberian kontribusi Pendidikan agama kepada anak-anak penyandang disabilitas adalah hak yang harus diberikan kepada mereka dalam rangka meningkatkan perkembangan kepribadiannya (Wibowo, 2011). Salah satu individu

penyandang disabilitas adalah anak dengan hambatan pendengaran. Anak dengan hambatan pendengaran adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam hal mendengar dikarenakan tidak berfungsinya organ-organ pendengaran. Sering kali anak tunarungu yang hadir dalam kegiatan keagamaan hanya duduk terdiam tanpa dapat memperoleh substansi materi dari pesan agama yang disampaikan penceramah, termasuk kesulitan dalam belajar Al Qur'an disebabkan hambatan pendengaran yang mereka alami.

Rahmat et al. (2021) menjelaskan bahwa hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan hambatan pendengaran mengalami kesulitan dalam membaca dan mengaji Al Quran yang merupakan teks agama utama Islam. Semua temuan ini menunjukkan bahwa populasi tunarungu (khususnya remaja dan anak-anak) tertinggal dalam hal praktik Islami dibandingkan dengan anak-anak tanpa hambatan pendengaran. Hal tersebut dapat dikarenakan penyampaian materi belum dapat memenuhi kebutuhan belajar anak-anak dengan hambatan pendengaran. Pamungkas & Alimin (2020) menjelaskan bahwa dibutuhkan strategi dan metode khusus yang disesuaikan bagi anak dengan hambatan pendengaran dalam pendidikan termasuk dalam Pendidikan Agama Islam dan belajar Al Qur'an.

Pondok pesantren khusus tunarungu Darul Ashom merupakan lembaga pendidikan yang mendidik anak dengan hambatan pendengaran dalam mempelajari materi keagamaan dalam Pendidikan Agama Islam dengan program belajar Al Qur'an sebagai fokus utamanya. Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom dipilih sebagai lokasi penelitian karena pondok tersebut merupakan pondok pesantren khusus tunarungu pertama di Indonesia dan telah mendidik 100 anak dengan hambatan pendengaran dari berbagai provinsi di Indonesia. Praktik pembelajaran menjadi menarik untuk dikaji karena di pondok tersebut pembelajaran Al Qur'an dilaksanakan menggunakan huruf hijaiyah isyarat. Dengan huruf hijaiyah isyarat yang digunakan diharapkan kemampuan dan kebutuhan anak dengan hambatan pendengaran dapat lebih terakomodir.

Pada penelitian sebelumnya Ghadim et al. (2008) menjelaskan bahwa untuk anak dengan hambatan pendengaran parsial yang masih memungkinkan untuk dilatih artikulasi maka keterampilan membaca Al Qur'an dapat diajarkan, namun untuk anak dengan hambatan pendengaran total, maka keterampilan membaca Al Qur'an belum dapat diajarkan. Penelitian Hamdi (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran Al Qur'an bagi anak dengan hambatan pendengaran merupakan hal yang tidak mudah untuk dihadapi guru dikarenakan hambatan pendengaran mereka yang berdampak pada hambatan komunikasinya. Penelitian selanjutnya oleh Faradisyia & Sopandi (2019) menjelaskan bahwa selama ini pengenalan huruf hijaiyah bagi anak dengan hambatan pendengaran masih pada cara memperlihatkan transliterasinya ke huruf latin.

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana tahapan belajar Al Qur'an di Pondok Pesantren khusus tunarungu Darul Ashom dengan huruf hijaiyah isyarat yang dapat membantu anak dengan hambatan pendengaran dalam belajar Al Qur'an. Diharapkan hasil deskripsi pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an di Pondok Pesantren khusus tunarungu Darul Ashom tersebut dapat menjadi alternatif metode dalam belajar Al Qur'an yang diimplementasikan di lembaga pendidikan lain dengan anak yang mengalami hambatan pendengaran sebagai peserta didiknya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengetahui tahapan belajar Al Qur'an menggunakan huruf hijaiyah isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren khusus tunarungu Darul Ashom Yogyakarta. Pemilihan pendekatan tersebut dimaksudkan agar dapat diperoleh data deskriptif secara

komprehensif tahapan belajar Al Qur'an dengan memfokuskan pembahasan terkait pendekatan huruf hijaiyah isyarat yang digunakan, teknik pengajarannya serta penjadwalan waktu pembelajaran.

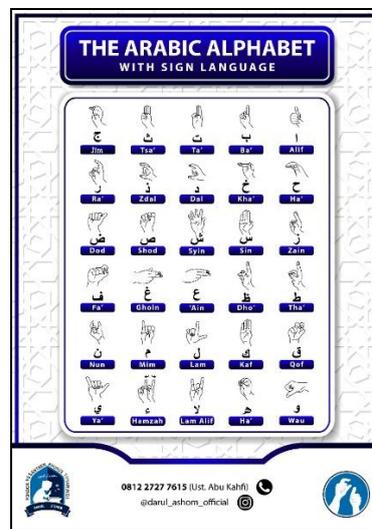
Tahapan dalam penelitian ini terdiri dari penentuan subjek penelitian, pengumpulan data penelitian, dan analisis data hasil penelitian yang telah diperoleh. Subjek penelitian ini adalah tiga ustadz pembimbing anak dengan hambatan pendengaran sebagai informan utama dan dua anak dengan hambatan pendengaran sebagai informan pendukung. Kedua informan dipilih agar diperoleh data dari seluruh pelaku pada pelaksanaan tahapan belajar Al Qur'an dengan huruf hijaiyah isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren Khusus tunarungu Darul Ashom sehingga data penelitian lengkap dan komprehensif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara semi terstruktur, serta studi dokumentasi terkait tahapan belajar Al Qur'an dengan huruf hijaiyah isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran yang dilaksanakan. Kemudian dilakukan uji kredibilitas data menggunakan *member check* untuk mengetahui kredibilitas data yang diberikan oleh informan penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini digunakan teknik *analitical induction* untuk menganalisis data. Langkah-langkah yang dilakukan yakni dengan mereduksi data, menyajikan data (*display data*) dan menarik kesimpulan (*konklusi*) dan verifikasi (Creswell, 2008).

Berikut adalah proses analisis data dalam penelitian ini: Reduksi Data; data hasil wawancara dari informan penelitian (tiga ustadz pembimbing anak dengan hambatan pendengaran dan dua anak dengan hambatan pendengaran) direduksikan dan dilakukan pengkodean. Selain itu data hasil observasi diulas dalam catatan lapangan. Penyajian Data; dalam proses penyajian data, data-data terkait tahapan belajar Al Qur'an dengan huruf hijaiyah isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom yang telah terhimpun disajikan secara naratif dalam pemaparan hasil setelah sebelumnya dikelompokkan dalam kategori tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi; setelah dianalisis dalam tahap pengumpulan data, selanjutnya dilakukan proses penarikan kesimpulan dilakukan penjelasan perspektif peneliti tentang tahapan belajar Al Qur'an dengan huruf hijaiyah isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren Khusus tunarungu Darul Ashom Yogyakarta. Kesimpulan yang didapatkan tersebut menjadi hasil dalam penelitian ini.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dalam penelitian ini mencakup deskripsi tahapan belajar Al Qur'an menggunakan huruf hijaiyah isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren khusus tunarungu Darul Ashom Yogyakarta terkait (1) Penggunaan huruf hijaiyah isyarat dalam pembelajaran Al Qur'an; (2) Tahapan belajar; dan (3) Penjadwalan waktu belajar. ***Penggunaan huruf hijaiyah isyarat dalam pembelajaran Al Qur'an:*** Terkait penggunaan huruf hijaiyah isyarat dalam tahapan belajar Al Qur'an bagi anak dengan hambatan pendengaran, huruf hijaiyah isyarat yang digunakan adalah huruf hijaiyah isyarat yang digunakan di Arab Saudi dan secara universal digunakan dalam belajar Al Qur'an yang dikombinasikan dengan tata aturan tertentu sesuai hukum bacaan Al Qur'an yang diisyaratkan. Sebagaimana isyarat dalam huruf alphabet, dalam huruf hijaiyah isyarat tersebut setiap huruf hijaiyah diisyaratkan dengan jari tangan. Dalam penggunaan huruf hijaiyah isyarat tersebut setiap bentuk jari tangan digunakan untuk mewakili satu huruf hijaiyah. Berdasarkan hasil wawancara ustadz pembimbing di Pondok Pesantren khusus tunarungu Darul Ashom diperoleh informasi bahwa sistem yang digunakan dalam belajar Al Qur'an dengan huruf hijaiyah isyarat ini juga digunakan pada Rumah Tahfidz Ar Ridwan di Kota Thaif Arab Saudi. Rumah Tahfidz itupun mendidik anak dengan hambatan pendengaran belajar Al Qur'an.

Gambar 1 adalah gambar yang memvisualisasikan huruf hijaiyah isyarat yang telah dideskripsikan sebelumnya :



**Gambar 1. Huruf hijaiyah isyarat**

Penggunaan huruf hijaiyah isyarat sebagai pendekatan dalam pembelajaran Al Qur'an bagi anak dengan hambatan pendengaran menjadi pendekatan yang dapat mengakomodir kebutuhan anak dengan hambatan pendengaran. Anak dengan hambatan pendengaran yang belajar Al Qur'an di Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom mampu membaca dan menghafal Al Qur'an dengan huruf hijaiyah isyarat yang digunakan. Rahma (2020) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa isyarat dapat membantu siswa mengenal huruf hijaiyah dalam pembelajaran Al Qur'an. Bahasa isyarat sebagai bahasa alami anak dengan hambatan pendengaran erat kaitanya dengan kemampuan visual spasial dalam proses berfikir (Campbell et al., 2008). Kemampuan berfikir visual spasial membantu anak dengan hambatan pendengaran membaca dan menghafal huruf demi huruf Al Qur'an yang mereka baca melalui huruf hijaiyah isyarat.

**Tahapan pembelajaran** yang diterapkan dalam proses belajar Al Qur'an dengan huruf hijaiyah isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom dilakukan melalui tiga tahapan. Tahapan yang pertama (a) adalah tahap pengenalan huruf hijaiyah isyarat. Dalam tahap pengenalan huruf ini anak dengan hambatan pendengaran memperoleh penjelasan bagaimana mengisyaratkan setiap huruf hijaiyah dengan tepat. Semua huruf hijaiyah dipraktekkan untuk diisyaratkan oleh anak dengan hambatan pendengaran dengan pembimbingan dari guru sebelum mereka mampu mengisyaratkan secara mandiri. Lama tahapan ini bergantung pada kemampuan kognitif dan motorik halus masing-masing anak dengan hambatan pendengaran. Berdasarkan hasil observasi anak dengan hambatan pendengaran yang memiliki kemampuan kognitif dan motorik halus yang lebih dapat menyelesaikan tahapan ini dalam waktu kurang lebih satu minggu, sedangkan anak yang memiliki kemampuan kognitif dan motorik pada taraf rata-rata mampu menyelesaikan tahapan ini selama kurang lebih tiga minggu. Secara umum tahap pengenalan huruf hijaiyah isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren khusus tunarungu Darul Ashom dapat dilihat pada Gambar 2 berikut :



*Gambar 2. Tahap pengenalan huruf hijaiyah isyarat*

Pada tahapan belajar yang pertama tersebut terlihat ustadz pembimbing mengakomodir kebutuhan belajar anak dengan hambatan pendengaran dengan memfasilitasi gaya belajar mereka. Gaya belajar visual dan kinestetik menjadi penekanan dalam tahapan pengenalan huruf hijaiyah isyarat ini. Yahya & Noor (2015) menjelaskan bahwa guru perlu mengadaptifkan pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa sehingga dapat membantu siswa belajar lebih mudah dan dapat meningkatkan kemajuan pembelajaran. Huruf hijaiyah isyarat yang digunakan dapat dengan mudah diterima dan digunakan anak dengan hambatan pendengaran dalam belajar Al Qur'an dengan mengoptimalkan kemampuan visual dan kinestetik mereka.

Tahapan yang kedua (b) setelah tahap pengenalan huruf hijaiyah isyarat adalah tahap mengurai dan merangkai huruf. Dalam tahapan kedua ini anak dengan hambatan pendengaran dibimbing mengidentifikasi huruf apa saja yang menyusun ayat dalam Al Qur'an serta merangkai huruf untuk disusun menjadi ayat dalam Al Qur'an. Proses mengurai dan merangkai huruf ini sangat bergantung pada kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah isyarat pada tahapan sebelumnya. Gambar 3 berikut merupakan gambar yang menjelaskan bagaimana tahapan mengurai dan merangkai huruf hijaiyah isyarat dalam tahapan belajar Al Quran menggunakan huruf hijaiyah isyarat :



*Gambar 3. Tahap mengurai dan merangkai huruf hijaiyah isyarat*

Setelah anak mampu mengurai dan merangkai huruf hijaiyah, tahapan yang ketiga (c) dalam tahapan belajar Al Qur'an menggunakan huruf hijaiyah isyarat adalah tahapan membaca dan menghafal Al Qur'an. Dalam tahapan ketiga ini anak dengan hambatan pendengaran membaca dan menghafalkan Al Qur'an huruf demi huruf dengan pembimbingan dalam penyesuaian beberapa hukum bacaan Al Qur'an. Secara umum penyesuaian hukum bacaan tersebut berlaku selain untuk hukum bunyi dikarenakan dalam sistem huruf hijaiyah isyarat dalam membaca Al Qur'an ini hukum bunyi tidak diberlakukan. Tahapan ketiga ini merupakan tahapan yang cukup kompleks sehingga pembimbingan lebih intensif dilakukan dibandingkan dua tahapan sebelumnya.

Pembimbingan tersebut dilakukan dengan pendekatan personal oleh ustadz pembimbing kepada setiap anak dengan hambatan pendengaran melalui kegiatan “setoran” hafalan. Berikut adalah gambar 4 yang menjelaskan tahapan ini :



*Gambar 4. Tahap membaca dan menghafal Al Qur'an*

Tahapan keempat (d) dalam tahapan belajar Al Quran menggunakan huruf hijaiyah isyarat ini adalah tahapan *kitabah* yakni tahapan dimana anak dengan hambatan pendengaran menuliskan kembali hafalan Al Qur'an yang telah mereka hafalkan. Tahapan *kitabah* ini menjadi tahapan akhir setelah anak dengan hambatan pendengaran melalui ketiga tahapan sebelumnya. Kemampuan anak dengan hambatan pendengaran dalam tahapan kitabah ini akan sangat berkaitan dengan penguasaan kompetensi pada tahapan sebelumnya. Selain menguatkan kemampuan anak dengan hambatan pendengaran dalam merangkai huruf, tahapan *kitabah* ini juga diarahkan untuk membantu anak dengan hambatan pendengaran menguatkan hafalannya. Gambaran secara umum tahapan *kitabah* ini dapat dilihat dalam gambar 5 berikut:



*Gambar 5. Tahap menulis Al Qur'an (Kitabah)*

Setiap tahapan belajar Al Qur'an di Pondok Pesantren khusus tunarungu Darul Ashom dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Hal tersebut dalam membantu anak dengan hambatan pendengaran menyusun konstruk materi dalam proses belajar Al Qur'an yang mereka pelajari. Sebagaimana pendapat Juvova et al. (2015) yang menjelaskan bahwa dalam pembelajaran guru harus melaksanakan pembelajaran yang berkesinambungan dan konsisten dengan didasarkan pada kondisi kecerdasan dan kepribadian siswa.

Fokus penelitian dalam artikel ini selanjutnya adalah *penjadwalan waktu belajar* bagi anak dengan hambatan pendengaran belajar Al Qur'an di Pondok Pesantren khusus tunarungu Darul Ashom. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa pelaksanaan tahapan

belajar Al Qur'an menggunakan huruf hijaiyah isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran di pondok tersebut terbagi ke dalam 3 waktu. Pembagian waktu tersebut secara umum diterapkan bagi anak dengan hambatan pendengaran yang telah mampu melalui tahapan belajar pertama (mengetahui huruf) dan tahapan belajar ke 2 (mengurai serta merangkai huruf), sedangkan bagi anak yang belum melalui tahapan tersebut penjadwalan waktu belajar Al Qur'an lebih fleksibel disesuaikan dengan pendampingan belajar yang dilakukan. Tabel 1 berikut akan menjelaskan jadwal belajar Al Qur'an dengan huruf hijaiyah isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren khusus tunarungu Darul Ashom :

**Tabel 1. Penjadwalan Waktu Belajar Al Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ashom**

Waktu Belajar	Aktivitas	Alokasi Waktu
Belajar Shubuh	Menyetorkan hafalan baru	04.30 – 05.30 WIB
Belajar Dhuha	Mengulang hafalan (muroja'ah)	09.00 – 10.30 WIB
Belajar Maghrib	Mempersiapkan hafalan baru	18.00 -17.30 WIB

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisis bahwa dalam setiap tahapan belajar dan penjadwalan oleh ustadz pembimbing anak dengan hambatan pendengaran yang belajar di Pondok Pesantren khusus tunarungu Darul Ashom secara umum mengimplementasikan pendekatan behavioristik dalam setiap programnya. Hal tersebut dapat terlihat dari pengkondisian belajar dengan latihan secara terus menerus di setiap waktu yang telah ditentukan. Sebagaimana pendapat Mödritscher (2006) yang menjelaskan bahwa dalam pendekatan behavioristik peserta didik diarahkan membangun kompetensi dan keterampilan dengan sering berlatih dan mengulang-ulang pembelajaran. Pembagian tiga waktu belajar Al Qur'an yang dikondisikan sedemikian rupa untuk anak dengan hambatan pendengaran berlatih dan mengulang-ulang aktivitas dalam belajar Al Qur'an semakin menguatkan keterampilan dan kompetensi mereka.

## Kesimpulan

Tahapan belajar Al Qur'an dengan huruf hijaiyah isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren khusus Tunarungu Darul Ashom Yogyakarta dapat menjadi sebuah alternatif pendekatan yang dapat diimplementasikan untuk membantu anak dengan hambatan pendengaran dalam belajar Al Qur'an. Penggunaan huruf hijaiyah isyarat yang digunakan dapat membantu mengakomodir kebutuhan belajar anak dengan hambatan pendengaran dalam belajar Al Qur'an. Tahapan yang diperlukan dalam membantu anak dengan hambatan pendengaran belajar Al Qur'an dengan menggunakan sistem tersebut adalah tahap pengenalan huruf hijaiyah isyarat, mengurai dan merangkai huruf hijaiyah, membaca dan menghafal serta menuliskan Al Qur'an. Pendampingan dan konsistensi pelaksanaan program bagi anak yang telah mampu melalui setiap tahapan tersebut dilakukan dengan penjadwalan setiap kegiatan belajar Al Qur'an yang diklasifikasikan ke dalam kegiatan menghafal, mengulang dan menyetorkan hafalan Al Qur'an mereka. Pengembangan model pembelajaran Al Qur'an menggunakan huruf hijaiyah di Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom perlu dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik di Indonesia antara lain dengan memfokuskan pada dinamika kelompok yang terjadi mengingat terdapat 100 santri tunarungu dari berbagai provinsi dengan rentang usia yang beragam.

## Daftar Rujukan

- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research – Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research*. Third Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc (Campbell, et. al, 2021).
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. [https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Campbell, R., MacSweeney, M., & Waters, D. (2008). Sign language and the brain: a review. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 13(1), 3–20. <https://doi.org/10.1093/deafed/enm035>
- Faradisya, P. P., & Sopandi, A. A. (2019). Mengenal Huruf Hijaiyah bagi Siswa Tunarungu melalui Bahasa Isyarat Arab. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(1), 51–57.
- Ghadim, N. A., Jomhari, N., Alias, N., & Meeze, S. (2008). Mother's s Perspective Toward al-Quran Education for Hearing Impaired Children in Malaysia. *The Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 1(4), 26–30.
- Hamdi, I. (2016). Methods of Teaching al-Quran to The Hearing Disability Children. *Tinta Artikulasi Membina Ummah*, 2(1), 33–39. <http://www.journaltamu.com/wp-content/uploads/2016/07/TAMU-Vol-21-June-2016-33-39.pdf>
- Juvova, A., Chudy, S., Neumeister, P., Plischke, J., & Kvintova, J. (2015). Reflection of Constructivist Theories in Current Educational Practice. *Universal Journal of Educational Research*, 3(5), 345–349. <https://doi.org/10.13189/ujer.2015.030506>
- Mödritscher, F. (2006). e-Learning Theories in Practice: A Comparison of three. *Journal of Universal Science and Technology of Learning (JUSTL)*, 0(0), 3–18. [http://www.justl.org/justl\\_0\\_0/elearning\\_theories\\_in\\_practice](http://www.justl.org/justl_0_0/elearning_theories_in_practice)
- Pamungkas, B., & Alimin, Z. (2020). Pendidikan Agama Islam Non Formal dalam Setting Inklusif bagi Anak dengan Hambatan Pendengaran. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(1), 19–27. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i1.29645>
- Rahma, R. I. (2020). Efektivitas Penggunaan Metode Amaba dalam Kemampuan Bertilawah untuk Siswa dengan Hambatan Pendengaran. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 4(2), 38–47. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v4i2.560>
- Rahmat, S., Rahman, S. A., Tukiran, N. H., Musa, R., Othman, N. A., & Dzulkarnain, A. A. A. (2021). Development of hearing impairment inventory for religious duties of Muslim adults. *Medical Journal of Malaysia*, 76(2), 205–211.
- Wibowo, A. M. (2011). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Luar Biasa. *Forum Tarbiyah*, 9(2), 219–233.
- Yahya, W. F. F., & Noor, N. M. M. (2015). *Decision Support System for Learning Disabilities Children in Detecting Visual-Auditory-Kinesthetic Learning Style*. May, 667–671. <https://doi.org/10.15849/icit.2015.0115>